

Memperkuat Solidaritas Sosial Melalui Khazanah Legenda Syekh Quro Sebagai Kearifan Lokal Di Kabupaten Karawang

*Strengthening Social Solidarity Through The Treasures Of The Legend Of Syekh Quro As
Local Wisdom In Karawang Regency*

Iwan Ridwan

LPP Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang, Karawang

iwanridwan.ri95@gmail.com

ABSTRAK

Legenda "Syekh Quro" sebagai legenda keagamaan menyimpan khazanah kearifan lokal yang berharga untuk pembangunan mental masyarakat Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai solidaritas sosial dalam legenda "Syekh Quro" berdasarkan telaah struktur, fungsi, dan makna. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan tradisi lisan sebagai prinsip penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara dengan *peneliti* sebagai instrumen kunci (*human instrument*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur legenda "Syekh Quro" menggambarkan alur cerita yang menopang misi penyebaran agama Islam. Struktur tersebut berkaitan dengan fungsi legenda tersebut sebagai sistem proyeksi, pengesah kebudayaan, alat pendidikan, alat kritik sosial, dan alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dalam masyarakat. Hal ini terungkap dalam wujud strategi pengislaman yang meliputi strategi pernikahan, pendidikan, perniagaan, kekuasaan, dan kebudayaan. Strategi tersebut berpotensi dijadikan upaya pemerkuat solidaritas sosial dalam masyarakat di tengah keretakan solidaritas kebangsaan sehingga urgensi penelitian ini akan berdampak pada peningkatan iklim masyarakat Karawang yang madani kini dan nanti.

Kata kunci: *solidaritas sosial, kearifan lokal, legenda Syekh Quro*

ABSTRACT

The legend of "Syekh Quro" as a religious legend contains a treasure trove of local wisdom that is valuable for the mental development of the Karawang society. This study aims to reveal value of reinforcing social solidarity in the legend of "Syekh Quro" based on a study of structure, function, and meaning. This study uses ethnographic methods with oral tradition as the research principle. The techniques used in this study are observation and interview techniques with researchers as key instruments (human instruments). The study results show that the structure of the legend "Syekh Quro" describes the storyline that support the mission of spreading Islam. This structure is related to the function of the legend as a projection system, cultural endorser, educational tool, tool for social criticism, and tool for enforcing in society. This is revealed in the form of an Islamization strategy that includes strategies of marriage, education, commerce, power, and culture. This strategy has the potential to be used as an effort to strengthen social solidarity in society in the midst of a rift in

national solidarity so that the urgency of this research will have an impact on improving the civil climate of Karawang society now and in the future.

Keywords: *social solidarity, local wisdom, The legend of “Syekh Quro”*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Di tengah pesatnya industrialisasi, solidaritas sosial menjadi isu pembangunan yang menarik dalam kajian etnografi. Solidaritas sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan sebagai gambaran pembangunan manusia di Kabupaten Karawang. Laporan BPS Karawang (BPS Karawang, 2025) berjudul *Kabupaten Karawang dalam Angka 2025* menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) Karawang terus mengalami pertumbuhan dan telah mencapai 73,82 pada 2024. IPM Karawang mengalami pertumbuhan sebesar 1,47 sejak IPM 2023 yang sebelumnya mencapai 72,35. Hal ini menandakan sebuah tren positif tentang kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Karawang.

Adanya gerakan solidaritas sosial di Karawang dalam berbagai aksi tanggap kemanusiaan dan kebencanaan menunjukkan adanya kepedulian antarmasyarakat. Solidaritas sosial tersebut menarik untuk direfleksikan berdasarkan salah satu kearifan lokal yang masih melekat di Kabupaten Karawang, yakni legenda “Syekh Quro”. Bagi masyarakat Karawang, nama “Syekh Quro” sendiri merupakan sosok penyebar agama Islam yang terukir sebagai nama masjid Agung dan nama jalan ikonik (Jalan Syekh Quro).

Adanya cerita lisan penyebaran agama Islam di Karawang tidak terlepas dari Islamisasi yang terjadi di Nusantara, khususnya di Jawa Barat. Islamisasi merupakan awal dari proses perubahan yang penting. Agama Islam datang dengan menempuh jalan perdamaian (Ricklefs, 2008). Cerita-cerita orang suci yang menyebarkan agama Islam menjadi bagian legenda keagamaan. Legenda keagamaan turut memuat unsur-unsur penyebaran agama Islam yang diperankan oleh tokoh ulama dan dipersepsi sebagai orang-orang saleh (Danandjaja, 1984).

Legenda “Syekh Quro” merupakan legenda keagamaan yang mengisahkan perjuangan seorang ulama Campa-Kamboja dalam menyebarkan agama Islam di Jawa Barat, khususnya di daerah Karawang. Sebagai mutiara peradaban, legenda ini menjadi memori kolektif masyarakat Karawang tentang kiprah para ulama penyebar agama Islam sehingga legenda “Syekh Quro” amat penting untuk dijaga eksistensinya.

Kajian yang mengupas kontribusi tokoh penyebaran agama Islam di Nusantara sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada 2011, Fatimah (Fatimah, 2011) menemukan bahwa ulama perempuan turut memiliki andil dalam penyebaran Islam di Jawa Barat. Hal ini terlihat dari sosok Nyi Mas Rara Santang sebagai ibu kesuksesan di balik kegemilangan Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Sementara itu, penelitian Kuswandi (Kuswandi, 2013) menekankan bagaimana pentingnya peran Syekh H. Zainudin sebelum masa Sunan Gunung Jati. Kuswandi mengungkapkan bahwa orang-orang saleh selain Wali Sanga (Anita, 2014) juga memiliki sumbangsih yang sama terhadap Islamisasi di Indonesia.

Selanjutnya, pada 2015, Hafid (Hafid, 2015) meneliti penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Nurun Baharuddin di Bantaeng-Sulawesi Selatan. Ia menyebarkan agama Islam dengan cara memediasi penguasa atau raja yang berkuasa. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Saefudin tentang legenda Banjar di Banjar-Kalimantan Selatan mengkaji sosok para Datu penyebar agama Islam melalui dakwah secara lisan, perbuatan, dan karya-karya (Saefudin, 2015).

Adapun kajian yang spesifik mengungkap peran Syekh Quro tampak pada beberapa penelitian berikut. Dalam (Apandi, 2011) membahas peranan Syekh Quro dalam penyebaran agama Islam di

Jawa Barat abad XV M melalui perspektif sejarah. Dalam penelitiannya, Apandi melihat kontribusi Syekh Quro dalam penyebaran agama Islam di Jawa Barat, tetapi belum menggali solidaritas sosial melalui strategi pengislaman yang dilakukan Syekh Quro. Sementara itu, (Zailani, 2011) menemukan bahwa Syekh Quro menjadi sosok penyebar agama Islam yang penting. Akan tetapi, penelitian itu belum mengungkap secara mendalam strategi pengislaman yang dilakukan oleh Syekh Quro. Selanjutnya, (Syatibi, 2012) meneliti peran Syekh Quro sebagai tokoh penting dalam Islamisasi di Karawang dan Jawa Barat. Dalam penelitian tersebut ditemukan persoalan bahwa peran Syekh Quro belum terlacak dengan baik karena masalah sumber yang masih terbatas. Artinya, penelitian Syatibi membuka peluang agar peneliti menggali lebih dalam kiprah Syekh Quro dari perspektif tradisi lisan.

Menurut Saidi dalam (Zailani, 2011), Syekh Quro turut mengislamkan orang-orang Betawi yang berada di Karawang dalam fase awal penyebaran Islam. Karakteristik orang Campa yang terkenal plural turut memudahkan penyebaran agama Islam kepada masyarakat Karawang yang majemuk. Hal ini tidak terlepas dari corak kebudayaan Karawang yang mengalami akulturasi budaya dengan tradisi Hindu-Buddha (Saddhono, 2016). Oleh sebab itu, ulama ini menjadi obor penyebaran agama Islam di Jawa Barat sebelum masa kejayaan Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati (Lubis, 2011).

Strategi pengislaman yang mengutamakan kemaslahatan dilakukan Syekh Quro dan para ulama lainnya sebagai upaya membangun solidaritas sosial dengan corak masyarakat Pajajaran yang berprofesi sebagai pedagang di pelabuhan yang masih menganut kepercayaan Hindu dan Buddha. Aktivitas perniagaan tersebut menjadi penunjang Islamisasi yang dilakukan karena memaksimalkan kemegahan jalur perdagangan Nusantara pada abad ke-13 (Syafrizal, 2015).

Hal ini berpotensi mencerminkan nilai kearifan lokal yang memperkuat solidaritas kebangsaan. Gagasan tersebut berhubungan dengan dimensi sastra dan budaya sebagai satu kesatuan yang utuh sehingga fenomena itu amat relevan jika dikaji dengan pendekatan tradisi lisan. Strategi tersebut diungkap melalui analisis struktur dan semantis (alur, tokoh, dan latar), fungsi, dan maknanya dalam legenda "Syekh Quro". Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) naratologi Todorov (Todorov, 1985) untuk mengungkap struktur legenda "Syekh Quro". Melalui analisis tersebut, legenda "Syekh Quro" akan diurai komponen alur cerita utamanya, tokoh, dan latar yang turut menunjang terungkapnya solidaritas sosial; (2) fungsi tradisi lisan menurut Hutomo (Hutomo, 1991) dan (3) teori sosiologi sastra Durkheim (Durkheim, 1984) untuk mengungkap solidaritas sosial dalam legenda "Syekh Quro" berdasarkan kerangka solidaritas sosial.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai solidaritas sosial yang terkandung dalam legenda *Syekh Quro* sebagai legenda keagamaan di Kabupaten Karawang. Dengan upaya tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi penguat khazanah kearifan lokal dalam membangun mental manusia Indonesia, khususnya manusia Kabupaten Karawang dalam upaya menguatkan solidaritas sosial.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan tradisi lisan sebagai prinsip penelitian. Dalam penelitian etnografi, peneliti merupakan instrumen kunci (Sudikan, 2015). Adapun sumber data penelitian ini berupa cerita yang diperoleh dari penutur yang menjadi *pakuncen* makam keramat Syekh Quro di Desa Pulokalapa, Kecamatan Lemahabang. Informan dipersepsi sebagai wakil kaumnya sehingga berkompeten menjadi penutur (Amir, 2013).

Dalam mengungkap solidaritas sosial dalam legenda Syekh Quro, peneliti dipandu dengan langkah-langkah berikut (Sudikan, 2015). Pertama, peneliti menganalisis data cerita yang sudah

ditranskripsi dan ditransliterasi untuk mengungkap struktur legenda “Syekh Quro” sehingga alur cerita, tokoh, dan latar dapat terungkap. Kedua, peneliti mengolah analisis struktur tersebut untuk mengungkap fungsi legenda “Syekh Quro”. Ketiga, peneliti menginterpretasikan data untuk mengungkap solidaritas sosial dalam legenda “Syekh Quro” berdasarkan kerangka solidaritas sosial Durkheim (Durkheim, 1984). Durkheim menyatakan bahwa sastra bertalian dengan pembangunan solidaritas sosial yang menjadi kekuatan utama terbentuknya tatanan sosial. Jika dianalogikan dengan fungsi agama dalam masyarakat, sastra berfungsi memberikan pengalaman kepada anggota masyarakat akan adanya sebuah realitas yang melampaui batas-batas dunia pengalaman langsung individual (Bamualim, 2015). Dalam teori Durkheim, solidaritas sosial terbagi atas solidaritas sosial organik dan solidaritas sosial mekanik. Solidaritas organik berkaitan dengan konteks masyarakat tradisional yang menunjukkan adanya sosial kemasyarakatan yang homogen (sama), sedangkan solidaritas mekanik berkaitan konteks masyarakat modern yang menunjukkan sosial kemasyarakatan yang heterogen atau campuran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Dari hasil analisis data diperoleh struktur (alur cerita, tokoh, dan latar), fungsi, dan makna legenda “Syekh Quro”. Berikut adalah pemaparan hasil penelitian tersebut.

A. Struktur Legenda Syekh Quro

Analisis struktur meliputi analisis sintaksis/naratologi Todorov, tokoh, dan latar. Dari hasil analisis sintaksis legenda “Syekh Quro” diperoleh alur cerita yang saling menunjang kisah penyebaran agama Islam oleh Syekh Quro di Karawang. Berikut adalah alur cerita legenda Syekh Quro dengan poin urutan ide alur cerita naratologi Todorov berikut.

1. Keinginan Syekh Quro untuk menyebarkan agama Islam di Jawa Barat.
2. Tindakan Syekh Quro menyebarkan agama Islam di Jawa Barat.
3. Tersebarnya agama Islam pada masyarakat Jawa Barat.
4. Kemarahan Prabu Anggalarang atas tersebarnya agama Islam.
5. Perintah pengusiran dakwah Syekh Quro oleh Prabu Anggalarang kepada Raden Pamanah Rasa/Siliwangi.
6. Tindakan Siliwangi mencari keberadaan Syekh Quro.
7. Kedatangan Siliwangi di Pesantren Syekh Quro untuk membunuh Syekh Quro.
8. Tindakan Nyi Subang Larang mengaji Al-Qur'an.
9. Keterpukauan Siliwangi mendengar suara merdu Nyi Subang Larang ketika mengaji Al-Qur'an.
10. Tindakan Siliwangi mengurungkan niatnya untuk mengusir Syekh Quro.
11. Keinginan Siliwangi menikahi Nyi Subang Larang setelah ia diberi kekuasaan di Pajajaran sebagai pengganti ayahnya.
12. Tindakan Syekh Quro mengajukan syarat kepada Siliwangi untuk mengambil *bintang kretejejer 100* (tasbih).
13. Tindakan Siliwangi menyanggupi syarat Syekh Quro dengan angkuh.
14. Tindakan Siliwangi menemui Imam Mekah.
15. Pertemuan Siliwangi dengan Imam Mekah.
16. Permintaan Siliwangi kepada Imam Mekah untuk mendapatkan *bintang kretejejer 100* untuk mahar pernikahannya.
17. Pemberian syarat masuk Islam dari imam Mekah kepada Siliwangi berupa *bintang kretejejer 100* (tasbih).
18. Tindakan Siliwangi menganggap mudah mahar pernikahannya dengan Nyi Subang Larang.
19. Hilangnya kekuatan Siliwangi ketika hendak pulang dari Mekah.
20. Tindakan Siliwangi meminta nasihat dari imam Mekah.

21. Tindakan imam Mekah yang menasihati Siliwangi agar mempelajari Islam dengan baik.
22. Tindakan Siliwangi mempelajari agama Islam kepada para ulama Mekah.
23. Pulihnya kembali kekuatan Siliwangi setelah belajar agama Islam dengan baik.
24. Kepulangan Siliwangi ke pesantren Syekh Quro untuk menikahi Nyi Subang Larang.
25. Pernikahan Siliwangi dengan Nyi Subang Larang.
26. Kelahiran Walangsungsang, Kian Santang, dan Rara Santang.
27. Perintah Nyi Subang Larang kepada Walangsungsang dan Rara Santang untuk belajar Islam kepada Syekh Nur Jati.
28. Tindakan Walangsungsang dan Rara Santang belajar Islam ke Syekh Nur Jati di Cirebon.
29. Perintah Syekh Nur Jati agar Walangsungsang dan Rara Santang berziarah ke Mekah.
30. Tindakan Walangsungsang dan Rara Santang pergi ke Mekah untuk berziarah.
31. Pertemuan Sultan Mesir dengan Rara Santang.
32. Ketertarikan Sultan Mesir kepada Rara Santang.
33. Pernikahan Sultan Mesir dengan Rara Santang.
34. Kelahiran Syarif Hidayatullah/Sunan Gunung Jati dan Syarif Nurullah.
35. Kesulitan Pangeran Cakrabuana/Walangsungsang dalam menyebarkan agama Islam di Cirebon.
36. Keinginan Syarif Hidayatullah membantu penyebaran agama Islam di Cirebon.
37. Kepergian Syarif Hidayatullah dan Rara Santang dari Mesir ke Cirebon.
38. Kedatangan Syarif Hidayatullah dan Rara Santang di Cirebon.
39. Penyambutan Pangeran Cakrabuana atas kedatangan Syarif Hidayatullah dan Rara Santang.
40. Anggapan Pangeran Cakrabuana bahwa Syarif Hidayatullah dapat memimpin Cirebon.
41. Diberikannya tahta Cirebon dari Walangsungsang/Pangeran Cakrabuana kepada Syarif Hidayatullah.
42. Tersebar nya agama Islam secara pesat di Jawa Barat, khususnya di Cirebon.

Alur cerita dalam sintaksis tersebut menunjukkan sebuah hubungan kausalitas yang terjalin sebagai alur cerita. Alur legenda "Syekh Quro" dilandasi oleh keinginan Syekh Quro untuk menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Alur penggerak ini turut mengembangkan alur utama-alur utama lainnya yang turut menjalin konflik dan penyelesaiannya. Pada tahap awal, Syekh Quro menemukan hambatan dan tantangan dari para tokoh penentang penyebaran agama Islam, lalu pada pertengahan cerita digambarkan perjuangan para tokoh pendukung penyebaran agama Islam untuk menyebarkan agama Islam kepada para tokoh penentang penyebaran agama Islam sehingga pada tahap akhir cerita tergambar kesuksesan para tokoh dengan tersebar nya agama Islam di Jawa Barat.

Hubungan kausalitas dalam analisis alur turut menghadirkan tokoh pendukung penyebaran agama Islam dan tokoh penentang penyebaran agama Islam. Analisis tokoh menunjukkan bahwa ada delapan belas tokoh yang menjadi tokoh pendukung, yakni Syekh Quro, Ki Gedeng Tapa, Nyi Subang Larang, Raden Walangsungsang, Raden Kian Santang, Rara Santang, Syekh Dargom, Syekh Abdurrohman, Imam Mekah, Syekh Nur Jati, Syekh Syarif Hidayatullah, Syekh Nurullah, Sultan Mesir (tokoh individu); dan kelompok Wali Sanga (Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Muria), masyarakat Cirebon, masyarakat Karawang, Ulama-ulama Mekah, serta para tokoh masyarakat Karawang (tokoh kolektif). Sementara itu, tokoh penentang penyebaran agama Islam hadir dalam status sosial pemangku kerajaan, yakni tokoh Prabu Anggalarang, Prabu Siliwangi/Raden Pamanah Rasa (tokoh individu), dan Anak Buah Kerajaan Pajajaran (tokoh kolektif).

Dialektika para tokoh menyuguhkan retorika yang menarik. Kemarahan Prabu Anggalarang selaku raja di Kerajaan Pajajaran turut menyiratkan hadirnya latar pada masa penyebaran agama Islam di Jawa Barat, khususnya di Karawang. Latar tersebut terdiri atas latar tempat dan latar waktu.

Latar tempat meliputi Jawa Barat, Kerajaan Pajajaran, Cirebon, Pelabuhan Cirebon (Muara Jati), Karawang, Masjid Agung Karawang, Pesantren Syekh Quro, Pelabuhan Tanjungpura (latar tempat di Indonesia); Mekah, Campa, dan Cina (latar tempat non-Indonesia). Latar tempat tersebut diperkuat dengan kehadiran latar waktu yang menandai peristiwa penyebaran agama Islam, yakni tahun 1416 M, pagi hari, siang hari, malam hari, hari jumat, masa berlayar. Kedua latar ini menyiratkan suatu gagasan tertentu seperti latar simbolis yang menggambarkan gagasan pengislaman yang menarik, misalnya tempat pengajian, langit Jawa, laut pesisir Mekah, dan tempat salat Imam Mekah. Keempat latar simbolis tersebut menopang gagasan pengislaman yang difungsikan untuk menciptakan tatanan sosial masyarakat yang berkeadilan dengan sarana penunjang keagamaan.

Analisis struktur (alur, tokoh, dan latar) menunjukkan bahwa keinginan Syekh Quro untuk menyebarkan agama Islam di Jawa Barat menampilkan sinergi yang positif ketika ulama tersebut datang ke Jawa Barat. Ulama ini mendatangi dua tempat strategis sebagai pusat penyebaran agama Islam seperti Cirebon dan Karawang (Kurnia, 2009). Kedua latar tersebut turut menghadirkan tokoh yang mendukung misi dakwah Syekh Quro seperti tampak pada tokoh Ki Gedeng Tapa (penguasa Pelabuhan Cirebon), Nyi Subang Larang, Syekh Nur Jati, Raden Walangsungsang, ataupun Rara Santang.

B. Fungsi Legenda Syekh Quro

Legenda "Syekh Quro" di antaranya berfungsi sebagai sistem proyeksi. Sistem proyeksi tampak pada tindakan Prabu Siliwangi melamar Nyi Subang Larang. Keinginannya itu harus dibayar dengan syarat, yakni mengambil *bintang kretejejer 100* di Mekah. Peristiwa ini sekaligus menuntun Prabu Siliwangi untuk memeluk agama Islam. Peristiwa ini sekaligus menunjukkan fungsi pengesah kebudayaan bahwa suatu keinginan harus diiringi niat dan tindakan yang selaras. Sementara itu, fungsi pendidikan tergambar dalam peristiwa pendidikan keagamaan yang dilewati Prabu Siliwangi ketika ia berada di Mekah. Pertemuannya dengan Imam Mekah menggambarkan sarana pendidikan agar Prabu Siliwangi mempelajari agama Islam dengan baik melalui jalan berguru kepada para Ulama Mekah. Hal ini turut menjadi fungsi kritik sosial dalam masyarakat bahwa pentingnya berguru kepada orang yang berkompeten. Komitmen ini juga menjadi fungsi pemaksa berlakunya norma sosial dalam masyarakat bahwa suatu persoalan harus diselesaikan dengan kepala dingin tanpa jalan peperangan. Hal ini tergambar ketika peristiwa kemarahan Prabu Anggalarang dan perintahnya untuk membunuh Syekh Quro.

C. Makna Legenda Syekh Quro

Berpijak pada fungsinya, terungkaplah makna solidaritas sosial melalui strategi pengislaman yang digambarkan dalam legenda "Syekh Quro". Gagasan tersebut tampak relevan dengan misi penyebaran agama Islam di Jawa Barat yang diusung para tokoh pendukung penyebaran agama Islam, khususnya Syekh Quro. Agama Islam dapat diterima secara terbuka oleh masyarakat karena strategi diplomasi kekuasaan dalam arti "melunakkan" penguasa berhasil. Hal ini tampak dalam strategi pernikahan dengan peristiwa menikahnya Nyi Subang Larang dan penguasa Pajajaran (Prabu Siliwangi) melalui syarat *bintang kretejejer 100* (strategi kebudayaan). Agama Islam kian kuat dan mengundang ketertarikan masyarakat dengan strategi pendidikan melalui tempat pengajian (pesantren). Kegemilangan ini tidak terlepas dari optimalisasi potensi dakwah Syekh Quro kepada masyarakat di Jawa Barat yang terbuka karena aktivitas perniagaan di pelabuhan (strategi perniagaan).

3.2. Pembahasan

Berkaca dari struktur, fungsi, dan makna yang terdapat dalam legenda “Syekh Quro”, ada benang merah antara keinginan untuk menciptakan solidaritas sosial, khususnya solidaritas organik (homogen). Hal itu terlihat dalam tatanan masyarakat yang berkeadaban melalui nuansa perdamaian dengan kegigihan perjuangan para tokoh pendukung penyebaran agama Islam pada saat itu. Dalam konteks masa kini, kita mampu merekayasa hal serupa melalui figur-figur tokoh kebangsaan yang terbuka menerima perbedaan, menghargai keragaman etnis, suku, dan budaya di Indonesia. Figur-figur tersebut tentu akan mampu menunjang terjaganya solidaritas kebangsaan. Adapun hambatan-hambatan yang berpotensi merusak ikatan solidaritas kebangsaan, sebagaimana konsep Durkheim, dapat disiasati melalui penanaman nilai-nilai pendidikan yang memanusiakan manusia seperti halnya keberhasilan Syekh Quro dalam “mendidik” Prabu Siliwangi untuk meredam murka dan angkara sehingga mampu menjaga hubungan baik antar sesama manusia.

Kolektivitas masyarakat Cirebon dan Karawang sebagaimana terekam dalam legenda “Syekh Quro” justru membuktikan bagaimana solidaritas sosial dapat dilandasi dengan etika masyarakat bahwa bangsa kita adalah bangsa yang bermartabat. Kemartabatan ini senantiasa dijaga dengan terbuka menerima kemajuan zaman, tetapi tetap mempertahankan identitas sebagai bangsa yang plural dan berbudi luhur. Nilai-nilai inilah yang perlu ditingkatkan dan diamalkan dalam konteks kehidupan bangsa kita saat ini sehingga cita-cita untuk mengikat rasa satu nusa, satu bangsa akan tetap lestari pada masa kini dan nanti. Dengan demikian, keragaman masyarakat dengan segala ciri khasnya menjadi perisai untuk tetap saling menghormati, menghargai, dan gotong royong sebagai bangsa yang meraih kemerdekaan sesungguhnya. Bukan tidak mungkin, nilai solidaritas sosial organik dalam kisah penyebaran agama Islam sebagaimana terekam dalam legenda “Syekh Quro” menjadi potret kekayaan bangsa kita yang berharga.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, struktur legenda “Syekh Quro” menampilkan alur cerita yang saling berkaitan (kausalitas). Alur itu menampilkan oposisi tokoh pendukung dan tokoh penentang penyebaran agama Islam yang terdiri atas tokoh individu dan kolektif. Oposisi tokoh ini diperkuat dengan kehadiran latar yang terdiri atas latar Indonesia dan non-Indonesia yang menopang misi penyebaran agama Islam seperti Jawa Barat, Cirebon, Karawang, dan Mekah. *Kedua*, Legenda “Syekh Quro” berfungsi sebagai sistem proyeksi, pengesah kebudayaan, alat pendidikan, alat kritik sosial, dan alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial. *Ketiga*, makna legenda Syekh Quro berkaitan dengan solidaritas sosial organik melalui strategi pengislaman yang berwujud strategi pernikahan, pendidikan, perniagaan, diplomasi kekuasaan, dan kebudayaan.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut ke dalam kerangka multidisiplin lainnya yang dapat memperkaya khazanah kiprah Syekh Quro di Kabupaten Karawang. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sarana penggugah solidaritas sosial masyarakat di Kabupaten Karawang sehingga dapat diiringi penelitian lainnya yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Anita, D. (2014). "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)". *Jurnal Wahana Akademika*, 1 (2), 243-266.
- Apandi, F. (2011). *Peranan Syaikh Quro dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat Abad XV M*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- BPS Karawang. (2025). *Karawang Dalam Angka 2025*. Karawang: BPS Karawang.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Danandjaja, J. (2008). *Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan*. (M. Pudentia, Penerj.) Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labour in Society*. (W. Halls, Penerj.) London: The Macmillan Press Ltd.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklore (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Jakarta: MedPress.
- Fatimah, S. (2011). "Peran Nyi Mas Rara Santang di Balik Kesuksesan Sunan Gunung Jati". *Jurnal Holistik*, 12 (2), 137-154.
- Hafid, A. (2015). "Budaya spiritual Mengenal Makam Syekh Muhammad Amir di Kabupaten Bantaeng". *Jurnal Sejarah dan Budaya Walasuji*, 6 (1), 139-152.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan (Pengantar Studi Sastra Lisan)*. Jawa Timur: HISKI.
- Kurnia, R. (2009). *Tempat dan Peristiwa Sejarah di Jawa Barat*. Jakarta: Sadana Panca Karya Nusa.
- Kuswandi. (2013). "Peran Syekh H. Zaenuddin dalam syiar Islam di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya". *Jurnal Artefak*, 1 (1), 100-109.
- Lombard, D. (1992). *Wawasan Ruang dan Waktu di Kepulauan Nusantara*. (T. d. Alfian, Penyunt.) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lubis, N. H. (2011). *Sejarah Kabupaten Karawang*. Karawang: Pemerintah Kabupaten Karawang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ricklefs, M. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rusyana, Y. d. (2000). *Prosa tradisional: Pengertian, klasifikasi, dan teks*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Saddhono, d. (2016). Dialektika Islam dalam Mantra sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Jurnal Akademika*, 21 (1), 83-98.
- Saefudin. (2015). "Legenda Banjar sebagai Sarana Dakwah Keagamaan". *Jurnal Metasastra*, 8 (2), 289-302.
- Spradley, J. (2006). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, S. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sunanto, M. (2012). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Jurnal Islamuna*, 235-253.
- Syatibi, M. (2012). Penyebar Islam di Pantai Utara Jawa: Mengungkap Peran Syekh Quro Karawang. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10 (1), 51-74.
- Todorov, T. (1985). *Tata sastra*. (d. Okke K.S. Zaimar, Penerj.) Jakarta: Djambatan.
- Zailani, d. (2011). *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre).